

## IMPLEMENTASI TRIPLE BOTTOM LINE DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN USAHA DI KECAMATAN JAMBI TIMUR KOTA JAMBI

Windy Sim<sup>1</sup>, Heriberta<sup>2</sup>, Ridwansyah<sup>3</sup>

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi <sup>1,2,3</sup>

Email: [windysim66@gmail.com](mailto:windysim66@gmail.com)

Informasi	Abstract
Volume : 3	<i>Culinary businesses such as ayam geprek continue to grow rapidly and contribute to local economic activity. The Triple Bottom Line (TBL) framework is one approach that can support business sustainability. This study aims to describe the implementation of the TBL concept and examine its influence on the income of ayam geprek businesses in East Jambi District, Jambi City. The research uses a quantitative approach with descriptive analysis. A saturated sampling method was applied, involving 28 business owners as respondents. Primary data were collected through questionnaires and processed using Microsoft Excel and SPSS. The results show that the economic, social, and environmental aspects of TBL have been applied well, as indicated by the high average scores across indicators. The regression analysis reveals that the economic and social aspects have a positive and significant effect on business income, while the environmental aspect shows a negative and significant effect on the income of ayam geprek businesses in East Jambi District.</i>
Nomor : 4	
Bulan : April	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	
	<b>Keyword:</b> Triple Bottom Line, Income, MSMEs, East Jambi

### Abstrak

Usaha kuliner seperti ayam geprek terus berkembang pesat dan berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi daerah. Kerangka Triple Bottom Line (TBL) menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendukung keberlanjutan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan konsep TBL serta menganalisis pengaruhnya terhadap pendapatan usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Metode sampel jenuh diterapkan, sehingga seluruh 28 pelaku usaha dijadikan responden. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan diolah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan telah diterapkan dengan baik, ditunjukkan melalui nilai rata-rata indikator yang tergolong tinggi. Analisis regresi mengungkapkan bahwa aspek ekonomi dan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha, sedangkan aspek lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur.

**Kata Kunci:** Triple Bottom Line, Pendapatan, UMKM, Jambi Timur

### A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merujuk kepada upaya yang dilakukan suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran negaranya melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh adanya sektor

formal saja. Sektor informal juga memberikan peranan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia (Putri 2023). Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal memiliki peranan besar dalam pengembangan masyarakat serta pembangunan nasional, terutama karena masih terbatasnya penciptaan lapangan kerja (Hasanudin dan Hendri 2021).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bentuk sektor informal yang mendominasi struktur ekonomi di Indonesia. Berdasarkan berita Bisnis.com yang dipublikasikan pada Juni 2020, sebanyak 93 persen dari 64 juta UMKM berada dalam sektor informal, mulai dari lapak pinggir jalan, warung, hingga pedagang kaki lima (Wahyudi 2020). Pelaku sektor informal seperti pedagang seringkali memiliki modal kecil dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, aktivitas usaha yang lebih berfokus pada keuntungan menyebabkan aspek sosial dan lingkungan sering terabaikan. Hal ini tampak dari pemanfaatan ruang publik yang tidak sesuai, pemasangan reklame sembarangan, serta pembuangan sampah yang tidak tertib. Jika pelaku UMKM informal tidak mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial, hal tersebut dapat memengaruhi keberlanjutan usahanya.

*Sustainability* atau keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan kelestarian lingkungan, tetapi juga mencakup aspek ekonomi dan sosial. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai keberlanjutan sebuah usaha adalah konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang menitikberatkan pada *people, planet, dan profit* (Simon 2023). Konsep ini diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1994 dan mengubah cara pandang dunia bisnis terkait keberlanjutan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan, di mana aktivitas ekonomi tidak terlepas dari kehidupan sosial dan lingkungan. Penerapan konsep TBL, atau yang dikenal juga sebagai pengelolaan *green business*, diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan usaha karena perhatian terhadap lingkungan dan sosial turut meningkatkan reputasi usaha (Sibarani, Sipayung, dan Supratman 2020).

Pada usaha kecil seperti UMKM kuliner, penerapan TBL sebenarnya sangat penting karena usahanya dekat dengan masyarakat. Namun kenyataannya, penerapan TBL pada UMKM informal masih rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha kecil cenderung berfokus pada kualitas produk, layanan, dan pendapatan, tetapi belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan.

UMKM Kota Jambi pada tahun 2023 berjumlah 50.747 unit usaha, dengan berbagai bidang seperti kuliner, fashion, perdagangan, jasa, dan pertanian/peternakan. UMKM kuliner merupakan salah satu bidang usaha yang paling berkembang karena memiliki target pasar

luas dan modal relatif kecil. Selain itu, kebutuhan masyarakat akan kuliner terus meningkat dan semakin beragam (Rosmeli dkk. 2023). Kecamatan Jambi Timur merupakan wilayah dengan jumlah UMKM kuliner terbanyak di Kota Jambi, yaitu 2.989 unit usaha. Dengan jumlah yang besar tersebut, Jambi Timur dipilih sebagai lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, penulis tertarik meneliti usaha kuliner ayam geprek karena ingin mengetahui apakah usaha ayam geprek di Kota Jambi telah menerapkan konsep TBL seperti contohnya pada Ayam Geprek Sa'i. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasannah Mushowirotnun menunjukkan bahwa Ayam Geprek Sa'i telah menerapkan konsep TBL melalui pemberian santunan kepada dhuafa (people), penyerapan tenaga kerja lokal (profit), dan penggunaan filter residu operasional sederhana agar tidak mencemari air (planet). Ayam geprek sendiri merupakan kuliner ayam goreng yang digeprek dengan sambal, memiliki harga ekonomis, target pasar luas, dan modal relatif kecil sehingga banyak diminati konsumen. Namun, sebagian besar pelaku usaha hanya berorientasi pada keuntungan tanpa memikirkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan yang dijalankan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan konsep Triple Bottom Line (TBL) pada usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi, serta melihat sejauh mana konsep tersebut berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik penerapan TBL dalam kegiatan usaha ayam geprek sekaligus menganalisis pengaruhnya terhadap pendapatan usaha. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi konsep Triple Bottom Line dan perannya dalam mendukung keberlanjutan serta kinerja pendapatan usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat implementasi *Triple Bottom Line* pada usaha ayam geprek serta menganalisis pengaruhnya terhadap pendapatan usaha. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode sampel jenuh (sensus), sehingga seluruh 28 UMKM ayam geprek yang menjadi populasi penelitian dijadikan sebagai sampel. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner skala likert dengan lima kategori penilaian yang digunakan untuk

mengukur ketiga aspek Triple Bottom Line, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan, serta variabel pendapatan usaha.

Skala likert digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel penelitian sebagai instrumen pengukuran untuk menilai setiap variabel, dengan lima kategori penilaian mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju), yaitu sebagaimana berikut ini:

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan cara menghitung skor rata-rata pada setiap indikator dengan tujuan untuk mendapati deskriptif masing-masing aspek *Triple Bottom Line*. Berikut ini merupakan perhitungan skor rata-rata pada setiap indikator.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata hitung sampel

$\sum x$  = Penjumlahan seluruh data

N = Banyaknya data

Sumber : (Suryani & Hendryadi, 2015)

Kemudian, hasil dari perhitungannya dikategorikan sebagaimana berikut ini:

**Tabel 1. Interval Kelas**

Skor rata-rata	Keterangan
1 - 1,80	Sangat Rendah
1,81 - 2,60	Rendah
2,61 - 3,40	Sedang
3,41 - 4,20	Tinggi
4,21 - 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono, 2003

Berdasarkan Tabel 1, tingkat implementasi dapat dilihat melalui pengelompokan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai sejauh mana penerapan konsep *Triple Bottom Line* pada usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi.

Selanjutnya digunakan analisis regresi linier berganda dengan tujuan mengetahui pengaruh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap pendapatan usaha. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel dan SPSS.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Ekonomi (*Profit*)

Pada aspek ekonomi, penelitian ini menggunakan lima indikator, yaitu strategi keuangan, inovasi produk dan layanan, pembukaan lapangan kerja, kemampuan usaha dalam

memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, serta stabilitas keuntungan. Responden diminta untuk memberikan penilaian berdasarkan praktik yang selama ini diterapkan dalam usaha ayam geprek yang dijalankan. Berikut hasil jawaban responden:

**Tabel 2. Data Aspek Ekonomi (Profit)**

No	Pertanyaan	Total	Mean
X1.1	Mengatur biaya operasional secara efisien untuk memaksimalkan keuntungan	121	4,321
X1.2	Melakukan inovasi pada produk dan layanan yang ditawarkan	108	3,857
X1.3	Membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar	82	2,929
X1.4	Memenuhi kebutuhan hidup dan keberlangsungan usaha	123	4,393
X1.5	Memiliki keuntungan yang stabil dalam beberapa bulan terakhir	100	3,571
<b>Total rata-rata Indikator</b>			<b>3,8142</b>

*Sumber: Data diolah, 2025*

Berdasarkan Tabel 2, indikator pembukaan lapangan kerja (X1.3) memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 2,929. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur belum berperan besar dalam menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Kondisi tersebut disebabkan oleh karakteristik usaha yang sebagian besar masih berskala kecil dan dikelola secara mandiri, sehingga pelaku usaha cenderung memanfaatkan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri. Penggunaan tenaga kerja dari luar umumnya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat jumlah pesanan meningkat atau pada periode ramai, sehingga tidak bersifat tetap. Hal ini wajar mengingat sebagian besar pelaku usaha baru memulai bisnisnya dan belum memiliki kapasitas untuk mempekerjakan banyak orang secara konsisten. Selain itu, pelaku usaha juga mempertimbangkan biaya operasional dan kemampuan manajemen, sehingga perekrutan tenaga kerja tambahan dilakukan secara selektif. Hal inilah yang menyebabkan indikator pembukaan lapangan kerja memperoleh nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator ekonomi lainnya.

Sementara itu, indikator memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan usaha (X1.4) memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,393. Indikator ini menunjukkan bahwa usaha ayam geprek dinilai mampu memberikan manfaat ekonomi secara langsung bagi pelaku usaha. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner, sebagian besar responden menyatakan bahwa pendapatan dari usaha ayam geprek dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sekaligus diputar kembali sebagai modal usaha pada hari berikutnya. Kondisi ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang cukup baik, di mana pelaku usaha mampu menyeimbangkan kebutuhan konsumsi rumah tangga dan

kelangsungan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ayam geprek memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga pelaku usaha, meskipun dijalankan dalam skala relatif kecil dan terbatas.

Oleh karena itu, meskipun aspek ekonomi (*profit*) telah menunjukkan kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,8142, pelaku usaha ayam geprek masih memiliki peluang untuk meningkatkan kontribusi ekonomi, khususnya dalam pembukaan lapangan kerja. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan memperluas skala usaha secara bertahap, meningkatkan volume produksi, serta mempertimbangkan penggunaan tenaga kerja tambahan secara lebih konsisten ketika permintaan meningkat. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar, sekaligus mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang

**Aspek Sosial (*People*)**

Pada aspek sosial, penelitian ini menggunakan lima indikator, yaitu dukungan amal, keterlibatan dalam kegiatan komunitas lokal, hubungan dengan masyarakat sekitar, pemberian bantuan kepada pelanggan, serta dukungan terhadap usaha di lingkungan sekitar. Responden diminta untuk memberikan penilaian berdasarkan praktik yang selama ini diterapkan dalam usaha ayam geprek. Adapun hasil jawaban responden terhadap kelima indikator tersebut disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Aspek Sosial (*People*)**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Total</b>	<b>Mean</b>
<b>X2.1</b>	Mendukung kegiatan amal atau melakukan sedekah secara rutin	115	4,107
<b>X2.2</b>	Berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama komunitas lokal (seperti gotong royong, pengajian, dll)	87	3,107
<b>X2.3</b>	Usaha tidak mengganggu lingkungan sekitar serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar	131	4,679
<b>X2.4</b>	Memberikan keringanan atau bantuan kepada pelanggan yang kesulitan membayar	115	4,107
<b>X2.5</b>	Memberikan dukungan kepada usaha tetangga sekitar	122	4,357
<b>Total rata-rata Indikator</b>			<b>4,0714</b>

*Sumber: Data diolah, 2025*

Berdasarkan Tabel 3, indikator partisipasi dalam kegiatan sosial bersama komunitas lokal (X2.2) memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 3,107. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pelaku usaha ayam geprek dalam kegiatan komunitas, seperti gotong royong atau pengajian, masih bervariasi. Beberapa pelaku usaha aktif mengikuti kegiatan tersebut,

namun sebagian lainnya tidak terlalu terlibat, tergantung preferensi pribadi masing-masing. Untuk meningkatkan skor indikator ini, pelaku usaha dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial secara rutin atau bekerja sama dengan komunitas lokal agar kontribusi sosial dirasakan lebih luas.

Sementara itu, indikator usaha tidak mengganggu lingkungan sekitar serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat (X2.3) memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,679. Hasil ini mencerminkan bahwa pelaku usaha secara konsisten menerapkan sikap ramah dan hormat terhadap masyarakat sekitar, misalnya dengan tersenyum, menegur, dan berinteraksi sopan. Praktik ini menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat, sehingga aspek sosial secara keseluruhan memperoleh skor tinggi.

Secara keseluruhan, aspek sosial (*people*) memperoleh rata-rata tinggi yaitu 4,0714. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur memiliki kepedulian sosial yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, yang berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat dan loyalitas pelanggan, sehingga mendukung keberlanjutan usaha. Dengan peningkatan partisipasi dalam kegiatan komunitas, aspek sosial ini berpeluang menjadi lebih optimal.

### Aspek Lingkungan (*Planet*)

Dalam aspek lingkungan, terdapat lima pertanyaan yang diberikan kepada responden, yaitu mengenai penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan sampah, penghematan energi mengurangi sampah plastik, dan menjaga lingkungan sekitar tempat usaha. Responden akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut berdasarkan dengan praktik yang biasanya dilakukan dalam usahanya. Berikut ini merupakan hasil dari jawaban responden mengenai lima pertanyaan yang telah diajukan:

**Tabel 4. Data Aspek Lingkungan (*Planet*)**

No	Pertanyaan	Total	Mean
X3.1	Menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan	131	4,679
X3.2	Mengelola sampah/limbah sesuai prosedur dan membuangnya pada tempatnya	131	4,679
X3.3	Menghemat penggunaan air dan listrik dalam kegiatan operasionalnya	87	3,107
X3.4	Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai	72	2,571
X3.5	Menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat usaha	129	4,607
<b>Total rata-rata Indikator</b>			<b>3,9286</b>

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, indikator penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan (X3.1) dan pengelolaan sampah/limbah sesuai prosedur (X3.2) memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,679. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku usaha ayam geprek secara konsisten menggunakan bahan baku yang aman serta mengelola limbah dengan baik, baik melalui pemilahan sampah organik maupun pembuangan sampah pada tempatnya atau melalui petugas kebersihan. Praktik ini mencerminkan kesadaran pelaku usaha terhadap tanggung jawab lingkungan di sekitar tempat usaha.

Sementara itu, indikator pengurangan penggunaan plastik sekali pakai (X3.4) memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 2,571. Hal ini menunjukkan bahwa pengurangan plastik masih menjadi tantangan bagi pelaku usaha, karena pembeli umumnya meminta bungkus dan plastik dianggap lebih praktis serta ekonomis untuk kegiatan operasional. Beberapa pelaku usaha telah mencoba menghemat plastik, misalnya dengan menggunakan satu plastik untuk beberapa bungkus, namun secara umum penggunaan plastik masih cukup tinggi.

Secara keseluruhan, aspek lingkungan (*planet*) memperoleh rata-rata tinggi yaitu sebesar 3,9286. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah menerapkan praktik ramah lingkungan, meskipun masih terdapat peluang perbaikan, khususnya dalam pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan efisiensi sumber daya. Upaya yang dapat dilakukan antara lain menggunakan kemasan alternatif yang lebih ramah lingkungan, menerapkan kebiasaan hemat dalam penggunaan air dan listrik, serta meningkatkan kesadaran pelaku usaha dan konsumen terhadap dampak plastik terhadap lingkungan. Dengan langkah-langkah tersebut, penerapan aspek lingkungan diharapkan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

**Analisis Regresi**

Untuk melihat apakah ada pengaruh dari *Triple Bottom Line* (TBL) terhadap pendapatan, maka dilakukanlah uji regresi linier berganda. Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan uji dengan menggunakan *software* SPSS versi 31.0, maka didapat hasil regresi berganda sebagaimana berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda**

	Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-2,155	1,414		-1,524	0,141
	X1	0,264	0,074	0,618	3,545	0,002
	X2	0,247	0,068	0,562	3,640	0,001

X3	-0,297	0,091	-0,544	-3,254	0,003
----	--------	-------	--------	--------	-------

Sumber: Output SPSS Versi 31.0

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 i + \beta_2 X_2 i + \beta_3 X_3 i + e_i$$

$$Y = -2,155 + 0,264 X_1 i + 0,247 X_2 i - 0,297 X_3 i + e_i$$

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien sebagai berikut ini:

- 1) Nilai konstanta sebesar -2,155 dengan nilai negatif, yang berarti tanpa adanya variabel Aspek Ekonomi (X1), Aspek Sosial (X2), dan Aspek Lingkungan (X3), maka variabel Pendapatan (Y) usaha di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi sebesar -2,155 poin.
- 2) Nilai koefisien variabel Aspek Ekonomi (X1) sebesar 0,264 menunjukkan adanya pengaruh positif antara Aspek Ekonomi (X1) dan Pendapatan (Y) di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi. Artinya apabila nilai variabel lain konstan dan variabel Aspek Ekonomi (X1) mengalami peningkatan sebesar 1 poin, maka variabel pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,264 poin.
- 3) Nilai koefisien variabel aspek sosial (X2) sebesar 0,247 menunjukkan adanya pengaruh positif antara Aspek sosial (X2) dan Pendapatan (Y) di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi. Artinya apabila nilai variabel lain konstan, maka setiap peningkatan 1 poin variabel Aspek Sosial (X2), akan memberikan peningkatan pada pendapatan sebanyak 0,247 poin.
- 4) Nilai koefisien variabel Aspek Lingkungan (X3) sebesar -0,297 menunjukkan adanya pengaruh negatif antara Aspek Lingkungan (X3) dan Pendapatan (Y) di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi. Artinya, setiap peningkatan 1 poin Aspek Lingkungan (X3), akan menurunkan pendapatan usaha Ayam Geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi sebesar -0,297 dengan asumsi nilai variabel lain konstan.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Aspek Ekonomi terhadap Pendapatan Usaha Ayam Geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi

Berdasarkan nilai koefisien regresi variabel Aspek Ekonomi sebesar 0,264. Dalam hal ini, dapat diartikan jika variabel aspek ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1 poin dan variabel lain yaitu aspek sosial dan aspek lingkungan konstan (tetap) maka variabel Pendapatan Usaha Ayam Geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi akan mengalami kenaikan juga sebesar 0,264 poin.

Temuan ini sangat logis karena indikator-indikator ekonomi memang berkaitan langsung dengan keberlangsungan usaha, seperti: 1.) Kemampuan mengelola biaya

operasional secara efisien, 2.) Adanya inovasi produk atau layanan, 3.) Kemampuan usaha dalam menciptakan lapangan kerja, 4.) Kemampuan usaha dalam memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, dan 5.) Stabilitas finansial. Jika indikator-indikator tersebut berada pada kategori tinggi, pendapatan akan cenderung naik dan bergeser ke kategori pendapatan yang lebih besar (Basar, Hamzah, dan Aisyah, 2023; Fauziyah dan Handayani, 2021; Mushowirotnun, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putri dan Arif 2023) yang menjelaskan bahwa inovasi produk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Temuan serupa juga diungkapkan (Luckieta 2025) yang menyatakan bahwa strategi pencatatan keuangan yang baik, pengelolaan arus kas yang optimal memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas UMKM. Penelitian (Fauzan dan Sudrajat 2025) juga menunjukkan hasil yang sejalan, di mana praktik *sustainable supply chain*—mulai dari pengelolaan bahan baku yang lebih berkelanjutan hingga efisiensi operasional— terbukti mampu meningkatkan kinerja usaha UMKM kuliner di Jawa Barat.

### **Pengaruh Aspek Sosial terhadap Pendapatan di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi**

Berdasarkan nilai koefisien regresi variabel Aspek Sosial sebesar 0,247. Dalam hal ini, dapat diartikan jika variabel aspek sosial mengalami peningkatan sebesar 1 poin dan variabel lain yaitu aspek ekonomi dan aspek lingkungan konstan (tetap) maka variabel Pendapatan Usaha Ayam Geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi akan mengalami kenaikan juga sebesar 0,247 poin.

Indikator aspek sosial meliputi: 1.) Keterlibatan usaha dalam kegiatan amal, 2.) Partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, 3.) Menjaga hubungan baik dengan warga sekitar, 4.) Pemberian keringanan pada pelanggan yang kesulitan membayar, dan 5.) Dukungan terhadap usaha sekitar (Basar, Hamzah, dan Aisyah, 2023; Fauziyah dan Handayani, 2021; Hasanah dkk., 2022; Mushowirotnun, 2020)

Ketika pelaku usaha aktif dalam kegiatan sosial dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan, maka usaha akan lebih diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini akan mendorong pelanggan untuk kembali sehingga pendapatan meningkat. Dengan kata lain, aspek sosial menciptakan loyalitas dan kedekatan emosional antara pelanggan dan usaha.

Hasil dari temuan ini sejalan dengan penelitian (Turyakira 2018) yang menemukan bahwa kegiatan CSR terpilih (kegiatan CSR yang berorientasi pada masyarakat) berpengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan UKM. Hasil penelitian (Javed, Rashidin, dan Jian 2021) juga menunjukkan bahwa kepercayaan sosial memiliki dampak positif yang signifikan dalam

memperkuat hubungan antara kepuasan pelanggan dan loyalitas merek. Loyalitas merek yang meningkat tersebut berpotensi mendorong kenaikan pendapatan pada usaha *fast food*. Lebih jauh lagi, penelitian empiris terhadap UKM oleh (Rinawiyanti, Huang, dan As-saber 2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR –termasuk tanggung jawab hukum, ekonomi, dan filantropis– secara signifikan berpengaruh terhadap performa pelanggan, performa karyawan, operasional, dan performa keuangan UKM.

### **Pengaruh Aspek Lingkungan terhadap Pendapatan di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi**

Berdasarkan nilai koefisien regresi variabel Aspek Lingkungan sebesar -0,297. Dalam hal ini, dapat diartikan jika variabel aspek lingkungan mengalami peningkatan sebesar 1 poin dan variabel lain yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial konstan (tetap) maka variabel Pendapatan Usaha Ayam Geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi akan mengalami penurunan sebesar -0,297 poin.

Meskipun secara deskriptif penerapan aspek lingkungan tergolong tinggi, namun dalam konteks UMKM berskala kecil, implementasi praktik ramah lingkungan belum mampu memberikan manfaat ekonomi langsung dalam jangka pendek, sehingga justru berpotensi menekan pendapatan usaha akibat meningkatnya biaya operasional.

Indikator pada aspek lingkungan meliputi: 1.) Penggunaan bahan baku ramah lingkungan, 2.) Pengelolaan sampah/limbah, 3.) Penghematan energi, 4.) Pengurangan plastik sekali pakai, dan 5.) Kebersihan area usaha. Pada indikator aspek lingkungan, cenderung meningkatkan biaya operasional pada UMKM berskala kecil seperti ayam geprek. Bahan ramah lingkungan biasanya lebih mahal, pengelolaan limbah memerlukan alat dan waktu, dan pengurangan plastic dapat membuat biaya packaging meningkat (Basar, Hamzah, dan Aisyah, 2023; Fauziah dan Handayani, 2021; Hasanah dkk., 2022; Mushowirotnun, 2020; Nurhidayat, Junaid, dan Kamase, 2020).

Mengingat usaha ayam geprek memiliki margin keuntungan yang tidak terlalu besar, tambahan biaya lingkungan justru menekan pendapatan, hal ini yang membuat hubungan antara aspek lingkungan dan pendapatan menjadi negatif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Fauzan dan Sudrajat 2025) yang menemukan bahwa penerapan praktik berkelanjutan (lingkungan) tetap berdampak positif terhadap kinerja usaha, termasuk citra dan potensi pendapatan. Begitu pula dengan (Turyakira 2018), yang menyebutkan bahwa kegiatan CSR berorientasi lingkungan mampu membangun loyalitas pelanggan UKM, dan pada akhirnya memberikan dampak positif bagi

pendapatan. Penelitian (Siregar dan Zoraya 2024) juga menemukan bahwa kinerja lingkungan perusahaan berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi, karena pada UMKM kecil, tambahan biaya lingkungan belum mampu menghasilkan keuntungan jangka pendek, sehingga dampaknya justru menurunkan pendapatan.

### **Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* Pada Usaha Ayam Geprek di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4, dapat diketahui bahwa penerapan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) pada usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pelaku usaha tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga mulai memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Meskipun demikian, penerapan TBL tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal pada seluruh indikator.

Pada aspek ekonomi (*profit*), skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,8142. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha ayam geprek telah berupaya mengelola biaya operasional secara efisien, melakukan inovasi produk, serta menjaga keberlangsungan usaha untuk memperoleh keuntungan. Namun demikian, terdapat beberapa indikator yang masih berada pada kategori sedang, yaitu pembukaan lapangan kerja dan stabilitas keuntungan usaha. Kondisi ini dapat disebabkan oleh skala usaha ayam geprek yang sebagian besar masih bersifat kecil hingga menengah, sehingga belum mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan cenderung mengandalkan tenaga kerja keluarga. Selain itu, ketidakstabilan keuntungan usaha juga dipengaruhi oleh persaingan usaha yang cukup ketat serta fluktuasi harga bahan baku, sehingga pendapatan yang diperoleh belum sepenuhnya stabil dalam beberapa bulan terakhir. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu meningkatkan perencanaan keuangan dan strategi usaha agar aspek ekonomi dapat berjalan lebih optimal.

Selanjutnya, aspek sosial (*people*) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,0714. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur memiliki kepedulian sosial yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Penerapan aspek sosial tercermin dari partisipasi pelaku usaha dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti sedekah, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, serta memberikan bantuan kepada pelanggan yang mengalami kesulitan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam geprek tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga berupaya membangun hubungan sosial yang harmonis. Penerapan aspek

sosial yang baik ini berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat dan loyalitas pelanggan, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan usaha.

Pada aspek lingkungan (*planet*), skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,9286. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha telah menerapkan praktik yang ramah lingkungan, seperti menggunakan bahan baku yang lebih aman dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat usaha. Namun demikian, terdapat beberapa indikator yang masih berada pada kategori sedang, khususnya pada penghematan penggunaan air dan listrik serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran pelaku usaha terhadap efisiensi penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah plastik masih perlu ditingkatkan. Penggunaan plastik sekali pakai masih cukup tinggi karena dianggap lebih praktis dan ekonomis dalam kegiatan operasional, terutama dalam pengemasan makanan. Selain itu, keterbatasan informasi dan biaya menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaku usaha untuk beralih ke kemasan yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, pelaku usaha seharusnya mulai melakukan upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, seperti menggunakan alternatif kemasan yang lebih ramah lingkungan serta menerapkan kebiasaan operasional yang lebih hemat dalam penggunaan air dan listrik, guna meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *Triple Bottom Line* pada usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur sudah baik. Hal tersebut tercermin dari skor rata-rata aspek ekonomi sebesar 3,8142, aspek sosial sebesar 4,0714, dan aspek lingkungan sebesar 3,9286. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pelaku usaha telah menjalankan ketiga dimensi TBL secara relatif baik sebagai upaya menjaga keberlanjutan aktivitas usahanya, meskipun instrumen pengukuran yang digunakan masih bersifat sederhana sehingga gambaran implementasinya bersifat umum.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha ayam geprek di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi, dengan koefisien regresi sebesar 0,264. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan penerapan aspek ekonomi, seperti pengelolaan keuangan dan stabilitas usaha, cenderung diikuti oleh peningkatan pendapatan usaha. Selanjutnya, aspek sosial juga menunjukkan pengaruh positif terhadap pendapatan usaha dengan koefisien regresi sebesar 0,247, yang menandakan bahwa hubungan sosial yang baik dengan masyarakat dan pelanggan turut

berkontribusi dalam mendorong pendapatan usaha. Berbeda dengan kedua aspek tersebut, aspek lingkungan menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendapatan usaha dengan koefisien regresi sebesar  $-0,297$ , yang mengindikasikan bahwa peningkatan penerapan praktik lingkungan pada kondisi saat ini cenderung menambah beban biaya operasional sehingga belum mampu memberikan kontribusi ekonomi secara langsung. Dengan demikian, penerapan konsep Triple Bottom Line pada usaha ayam geprek belum sepenuhnya berjalan seimbang karena aspek ekonomi dan sosial masih lebih dominan dalam memengaruhi pendapatan usaha dibandingkan aspek lingkungan.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan penerapan Triple Bottom Line secara lebih optimal agar manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha, tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Penguatan aspek lingkungan, terutama dalam penggunaan bahan baku, pengelolaan sampah/limbah, efisiensi energi, penggunaan plastik, dan kebersihan lingkungan, perlu menjadi perhatian agar tidak menimbulkan persepsi negatif terhadap kinerja usaha.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan memperluas jumlah sampel agar hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih representatif. Pengembangan instrumen penelitian dengan pertanyaan yang lebih mendalam dan spesifik juga sangat diperlukan agar gambaran implementasi *Triple Bottom Line* dapat dianalisis dengan lebih detail serta menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, I. (2020). Analisis peran usaha mikro dalam meningkatkan pendapatan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam.
- Basar, N. F.; Hamzah, F.; Aisyah, N. (2023). Penerapan konsep triple bottom line pada usaha ayam potong UD. Firman di Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(1). <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v6i1.1181>
- Dari, W. (2024). Praktik bisnis berkelanjutan UMKM Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan triple bottom line. *Jurnal Akuntansi dan Sains*, 1. Diakses dari <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jas/article/view/8673>
- Fauzan, T. R.; Sudrajat, A. S. S. N. (2025). Sustainable supply chain practices and business performance of culinary MSMEs in West Java. *Journal of Management and Digital Business*, 5(2), 585–602. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v5i2.1956>

- Fauziyah, A.; Handayani, A. (2021). Analisis triple bottom line warung kopi dalam menghadapi coffee shop di kawasan Brotonegoro, Gresik. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v2i01.2519>
- Fuadah, L.; Yuliana; Safitri, R. H. (2018). Pengungkapan sustainability reporting di Indonesia. Jakarta: CitraBooks
- Hamdani. (2020). Mengenal usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) lebih dekat. Uwais Inspirasi Indonesia: Jakarta
- Hasanah, U.; Oktavendi, T. W.; Ulum, I. (2022). Praktik social responsibility pada pedagang Muslim kaki lima: Perspektif triple bottom line dan nilai-nilai Islam. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 15(1). <https://doi.org/10.35143/jakb.v15i1.5313>
- Hasanudin, H.; Hendri, M. I. (2021). Strategi penerapan organizational learning bagi sektor informal di Kota Pontianak dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Produktivitas*, 8(2). <https://doi.org/10.29406/jpr.v8i2.3369>
- Hidayat, M. (2023). Implementasi konsep triple bottom line dalam pengembangan kawasan wisata air terjun Takapala Malino Gowa. *Economics and Digital Business Review*, 4(1).
- Javed, S.; Rashidin, M. S.; Wang, J. (2021). Predictors and outcome of customer satisfaction: Moderating effect of social trust and corporate social responsibility. *Future Business Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00055-y>
- Latifah, S. W. (2021). Triple bottom line terhadap nilai perusahaan, gross profit margin sebagai indikator ekonomi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(4). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4249>
- Luckieta, M. (2025). Strategi pengelolaan keuangan dan dampaknya terhadap profitabilitas UMKM. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(3), 1279–1289. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i3.3932>
- Lunggaran, U. K. (2022). Pengaruh implementasi sustainability (profit, people, planet) terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam indeks Sri-Kehati. *Jurnal Akuntansi*, 16(1).
- Munawaroh. (2022). Determinan perempuan bekerja di Kalimantan Barat pada sektor informal selama pandemi. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2). <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i2.18>
- Mushowirotn, N. H. (2020). Implementasi konsep triple bottom line pada corporate social responsibility di rumah makan cepat saji Ayam Geprek Sa'i. Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/123456789/30830>

- Nariswari, R. (2020). Analisis peranan sektor informal terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Niswara, R.; Muhajir, M.; Untari, M. F. A. (2019). Pengaruh model project based learning terhadap high order thinking skill. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2).
- Nurhidayat, E.; Junaid, A.; Kamase, J. (2020). Penerapan akuntansi lingkungan berdasarkan triple bottom line pada RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara. *INVOICE: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2). <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4111>
- Pandiangan, S. M. T.; Oktafani, F.; Panjaitan, S. R.; Shifa, M.; Jefri, R. (2022). Analysis of public ownership and management ownership on the implementation of the triple bottom line in the plantation sector listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(1).
- Putra, I. G. N. P.; Larasdiputra, G. D. (2020). Penerapan konsep triple bottom line accounting di Desa Wisata Pelaga (studi kasus pada kelompok usaha tani asparagus). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 129-136. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1419.129-136>
- Putri, A.; Arif, M. (2023). Pengaruh digital marketing dan inovasi produk terhadap pendapatan. *Jesya*, 6(1), 194-208. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.915>
- Putri, N. (2023). Determinan pendapatan pedagang pakaian jadi pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Pasar Kota Jambi. Diakses dari <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/44656>
- Putri, Vanya Karunia Mulia. (2021). Ekonomi sektor informal: Pengertian, ciri-ciri, istilah, dan perannya. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/30/102821969/ekonomi-sektor-informal-pengertian-ciri-ciri-istilah-dan-perannya>
- Rosmeli, N. E.; Wiralestari, R. F.; Achmad, E. (2023). Pemanfaatan aplikasi "Parto Jambe" bagi UMKM kuliner di Kota Jambi, 5.
- Siahaan, R. (2021). Pengaruh stres, motivasi kerja, dan kepuasan terhadap kinerja driver online Grabbike di masa Covid-19 (studi pada driver Grabbike di Jakarta Timur). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 8(5).
- Sibarani, M.; Sipayung, E.; Supratman, D. (2020). Model usaha berbasis green business yang dapat menembus pasar dunia (pada UMKM keramik di Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta). *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1). <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i1.2437>
- Simon. (2023). Triple bottom line of sustainability explained. Diakses dari

- <https://sustainability-success.com/triple-bottom-line-sustainability/>  
Sirena. (2021). Sustainability and the triple bottom line. Diakses dari  
<https://createchi.com/sustainability-and-the-triple-bottom-line/>  
Sugiyono. (2003). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.  
Swain, R. B.; Kambhampati, U. (2022). The informal sector and the environment.  
Tobari. (2021). Kewirausahaan dan inovasi.  
Tomy Sun Siagian, T.; Ningrum, D. A. (t.t.). Manajemen sumber daya manusia dan usaha mikro kecil menengah.  
Turyakira, P. K. (2018). Corporate social responsibility activities that influence customer loyalty of SMEs. *International Journal of Business and Management*, 13(6), 255.  
<https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n6p255>  
Uw Extended Campus. (2022). The triple bottom line. Diakses dari  
<https://uwex.wisconsin.edu/stories-news/triple-bottom-line/>  
Wahyudi, N. A. (2020). Begini strategi pemerintah bantu pelaku UMKM di sektor informal. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200626/9/1258187/begini-strategi-pemerintah-bantu-pelaku-umkm-di-sektor-informal/>  
Wiego. (t.t.). Street vendors and market traders. Diakses 27 April 2023 dari  
<https://www.wiego.org/street-vendors-and-market-traders>